

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan menjadi salah satu pemicu utama sekelompok masyarakat umum untuk menggerakkan kehidupan bermasyarakat. Kesehatan dapat menghambat segala hal di lingkungan umum menjadi terhambat, seperti proses ekonomi yang sudah berjalan dan bergulir di setiap sektor. Namun berbagai upaya kecil telah dilakukan oleh setiap orang. Misalnya dengan membeli produk obat-obatan di warung atau di apotek terdekat untuk sekedar meringankan sakit ataupun menyembuhkan penyakit tersebut, dan juga dapat berpergian ke tempat-tempat pengobatan seperti klinik, apotek, puskesmas dan juga rumah sakit. Sedangkan kemampuan seseorang untuk bercengkrama di lingkungan sekitar ialah manusia yang sehat secara sosial. Manusia dengan kategori sehat secara ekonomi adalah manusia yang mempunyai pekerjaan dan dapat menghidupi kehidupannya.¹

Dengan Kesehatan juga setiap manusia dapat menumbuhkembangkan rasa empati antar masyarakat satu dengan yang lainnya. Perbedaan rasa empati masyarakat umum dapat dibedakan berdasarkan tempat tinggal, jika masyarakat yang tinggal di daerah Perkumplekan relatif sepi dan juga sangat sedikit rutinitas ataupun komunikasi yang terjalin antar sesama tetangga dikarenakan kesibukan masing-masing tiap orang, berbeda dengan masyarakat atau warga yang tinggal di kawasan jalan kecil, mereka pada umumnya memiliki keterkaitan yang lebih erat antar sesama tetangga. Bila terdapat salah satu tetangga nya yang sedang mengalami musibah penyakit, tetangga lain pun dapat membantu atau sekedar menjenguk warga nya yang sedang sakit. Kesehatan masyarakat diartikan

¹ Diakses melalui jurnal elektronik <http://file.upi.edu> Pada tanggal 27 Juni 2022

sebagai aplikasi dan kegiatan terpadu antara sanitasi dan pengobatan dalam mencegah penyakit yang melanda penduduk atau masyarakat. Kesehatan masyarakat adalah perpaduan dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan juga tindakan yang dilakukan untuk mensejahterakan masyarakat. Perpaduan yang dikombinasikan oleh manusia antara pengetahuan serta praktek untuk kesehatan dengan sosialisasi pada tatanan masyarakat guna menghindari penyakit.²

Salah satu penyebab penyakit yang sangat memakan korban jiwa setiap tahunnya ialah penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Demam Berdarah menjadi penyakit yang cukup diperhitungkan di dunia. Epidemio Dengue yang mewabah di Abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Benua Amerika, Eropa, Afrika dan Australia. Kasus Demam Berdarah masuk ke Indonesia di daerah Surabaya lalu Jakarta dan terus menyebar tiap waktunya di tahun 1968.³ Misalnya Waris 2013 menyatakan Demam Berdarah dapat menginfeksi siapapun tanpa mempengaruhi umur dan terjadi karena tatanan dan tempat tinggal masyarakat tersebut. Penyakit ini berkaitan dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat. WHO juga mengatakan, hampir 75 persen dari beban dengue dunia ditanggung di Asia Tenggara sekitar 2004 sampai 2010 dan Negara kedua yang menghasilkan kasus DBD yakni Indonesia.⁴ Pada penderita penyakit Demam Berdarah Indonesia menunjukkan sekitar 86% penderita adalah anak usia 1-15 tahun, sedangkan kematian tidak cenderung kepada laki-laki, melainkan perempuan.⁵

DBD dapat terjangkit melalui beberapa faktor salah satunya ialah jentik-jentik. Jentik-jentik dapat muncul di beberapa tempat yang bisa dikatakan cukup bersih, seperti kubangan air bening di saluran air dan juga bak mandi warga-warga yang sangat jarang dilakukan pembersihan atau pengurasan. Jentik-jentik dapat dikatakan menjadi salah satu sebab

² Erliana, Sri Sumiati. *Modul Bahan Ajar Cetak Kebidanan*. (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.2016)

³ Diakses melalui website <https://www.dinkes.pulangpisaukab.go.id>. Pada tanggal 27 Juni 2022

⁴ Diakses melalui website <https://pusdatin.kemkes.go.id> pada tanggal 24 Maret 2022

⁵ Frida N. *Demam Berdarah Dengue*. (Jawa Tengah: Alprin.2008)

terjadinya Demam Berdarah Dengue, dikarenakan jentik tersebut jika tidak dibersihkan maka seiring berjalannya waktu dapat menjadi pupa dan berakhir dengan menjadi nyamuk dewasa dengan rentan 8-10 hari. Delapan hingga 12 hari nyamuk menjadi agresif setelah mengisap, dan virusnya akan ditularkan ketika nyamuk tersebut menggigit dan mengeluarkan cairan ludahnya ke dalam luka gigitan ke tubuh orang lain.⁶

Beberapa faktor yang dapat mencegah kemunculan jentik-jentik yakni dengan menutup saluran air atau bak mandi, dan juga mencegah terjadinya genangan air baik air yang jernih ataupun air yang keruh. Dengan adanya upaya masyarakat untuk menghindari sumber penyakit, dapat dikatakan Kesehatan dapat selalu terjaga dan terhindar dari penyakit Demam Berdarah Dengue yang salah satunya bersumber dari jentik-jentik.

3M+ ialah salahsatu cara yang dapat dilakukan oleh tiap orang yang ingin mencegah adanya jentik yang muncul di tempat yang dapat menimbulkan genangan air dan disebut juga pencegahan primer.⁷ Pencegahan sumber jentik-jentik dapat berjalan lancar apabila koordinasi dan komunikasi antar perangkat daerah dengan masyarakat setempat dapat tersampaikan dengan jelas. Karena umumnya, kegagalan atau kekurangan informasi di lingkungan sekitar terjadi karena kurangnya koordinasi dan komunikasi antar jajaran. Bila komunikasi dilakukan secara masif melalui penyuluhan mengenai jentik-jentik yang dapat menjadi nyamuk besar, maka dapat dipastikan setiap warga yang menyaksikan atau mengetahui informasi tersebut dapat tergerak dirinya sendiri untuk memulai cara untuk lebih menjaga kesehatan sekaligus mencegah penyakit DBD yang bermula dari jentik-jentik.

Proses dalam menangani dan mencegah yang dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat tidak terlepas dari adanya program yang dapat diimplementasikan di daerah

⁶ Yoga Aditama Chandra. *Modul Pengendalian Demam Berdarah Dengue*. 2007.

⁷ Diakses melalui website <http://repository.ump.ac.id> Pada tanggal Senin 27 Juni 2022, pukul 13.00 WIB

tersebut. Maka dari itu aturan-aturan atau usaha yang dapat membuahkan hasil yang baik. Aturan di implementasikan oleh Aparatur Pemerintah di pusat hingga daerah melalui kinerja. Program dapat disebut juga sebagai aturan atau tatanan yang berlaku dalam suatu masyarakat dengan lingkup yang luas, diatur dengan sedemikian rupa sehingga menimbulkan rasa kesetaraan atas dasar program tersebut. Dengan adanya program, setiap orang yang tinggal dan hidup dalam bermasyarakat dapat terpenuhi hak nya dengan adil. Merujuk pada aturan Undang-Undang No. 25 Tahun 2004, program ialah sekumpulan tindakan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan dan juga seluruh tatanan masyarakat sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan sekaligus beserta anggaran dan juga fasilitas.⁸

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk DKI Jakarta berdasarkan Kecamatan Tahun 2017

Kecamatan	Luas (KM2)	Penduduk		Jumlah L/P	Kepadatan	Rasio
		Laki-laki	Perempuan			
		(Jiwa)	(Jiwa)			
1 Pancoran	8.63	77,892	76,801	154,693	18,140	101
2 Tebet	9.03	105,019	106,268	211,287	23,386	99
3 Setia Budi	8.85	70,934	70,051	140,985	15,934	101

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2020

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Tebet tahun 2019

kecamatan	kelurahan	jumlah laki laki	jumlah perempuan	jumlah keseluruhan
TEBET	TEBET TIMUR	10473	11079	
TEBET	TEBET BARAT	12505	12987	
TEBET	MENTENG DALAM	22440	22481	

⁸ Diakses melalui website <https://peraturan.bpk.go.id> Pada tanggal 6 September 2022

TEBET	KEBON BARU	21562	21493	
TEBET	BUKIT DURI	21103	20812	
TEBET	MANGGARAI SELATAN	14001	13952	
TEBET	MANGGARAI	17636	17492	
		119720	120296	240016

Sumber : Data Kependudukan tahun 2019

Pada tabel Data Kependudukan diatas dapat dilihat Kecamatan Pancoran dan Setiabudi lebih sempit daripada Kecamatan Tebet. Didukung dengan luas wilayah yang lebih luas, jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis yakni terdapatnya kasus terjangkitnya Demam Berdarah pada Kecamatan Tebet pada Bulan Juli 2021 sebanyak 14 kasus, lebih banyak dibandingkan dengan Kecamatan Setiabudi hanya terdapat 6 kasus. Membuktikan bahwa luas wilayah dan kepadatan penduduk disuatu daerah juga berpengaruh pada jumlah orang yang terinfeksi Demam Berdarah. Sedangkan pada Kecamatan Pancoran kasus Demam Berdarah lebih banyak dibandingkan dengan Kecamatan Tebet dan Setiabudi, maka dari itu dapat diartikan luas wilayah pada Kecamatan Pancoran berpengaruh terhadap penyebaran DBD dikarenakan aktivitas yang terlalu padat dan kurangnya kegiatan Masyarakat dalam memberantas Sarang Nyamuk merupakan salah satu penyebab Kasus lebih banyak .

Tabel 1.3 Jumlah Masyarakat Infeksi Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Tebet Tahun 2019-2021

No	Tahun											
	Tahun 2019											
Bulan	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agu	Sept	Okt	Nov	Des
Jumlah Infeksi Warga	4	6	3	7	4	1	6	5	1	9	6	7

Tahun 2020												
Bulan	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agu	Sept	Okt	Nov	Des
Jumlah Infeksi Warga	9	11	15	3	3	7	1	2	7	2	5	3
Tahun 2021												
Bulan	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agu	Sept	Okt	Nov	Des
Jumlah Infeksi Warga	4	6	13	7	4	7	6	5	12	9	6	3

Sumber : Data Olahan Kecamatan Tebet

Tabel 1.4 Jumlah Infeksi Warga Tahun 2019-2021 di Kecamatan Tebet

No	Tahun	Infeksi Warga
1	2019	59 Warga
2	2020	68 Warga
3	2021	82 Warga

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa jumlah infeksi masyarakat di Kecamatan Tebet tahun 2020 sebanyak 59 warga, tahun 2020 68 warga dan tahun 2021 sebanyak 82 warga. Hal tersebut menggambarkan bahwa kondisi Kecamatan Tebet terkait jumlah infeksi warga semakin bergulir nya waktu semakin menaik. Pada Musim penghujan di tahun 2019 yaitu bulan Oktober hingga November kasus infeksi warga sebanyak 15 warga, di musim panas bulan Desember 2019 hingga bulan Maret 2020 kasus infeksi Demam Berdarah Dengue mencapai 42 Warga. Bulan Oktober dan November 7 warga dilanjutkan dengan musim hujan bulan Januari sampai Februari sebanyak 10 warga. Sedangkan Desember tahun 2020 dan Maret 2021 merupakan musim kemarau dengan jumlah warga infeksi sebanyak 16 warga. Dengan data yang tertera pada tabel diatas menandakan bahwa Kasus Demam

Berdarah Dengue di Kecamatan Tebet menginfeksi warga lebih banyak pada Musim Kemarau dibanding dengan Musim Hujan.

Program Juru Pemantau Jentik atau dapat disebut juga sebagai Jumantik, ialah sebuah Program yang diimplementasikan langsung di beberapa jajaran tatanan daerah. Menurut Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta no 63 tahun 2011 mengenai Petunjuk Pelaksanaan Daerah no 6 tahun 2007 mengenai Pengendalian Demam Berdarah Dengue Pasal 6 Bagian 3 yang berbunyi: “Jumantik melakukan pengecekan terhadap seluruh tempat penampungan air dan/atau tempat lain yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus* di dalam dan/atau luar bangunan serta memberikan penyuluhan tentang pencegahan DBD dan pengenalan DBD secara dini kepada masyarakat pada wilayah kerja masing-masing”.⁹

Dapat disimpulkan diatas, bahwa upaya penyuluhan, pencegahan dan pengecekan terhadap Jentik-jentik yang akan menghasilkan nyamuk sudah dilakukan secara masif sejak beberapa tahun yang lalu. Meskipun tindakan tersebut sudah diwujudkan, muncul beberapa kasus mengenai DBD yang terjadi di kawasan DKI Jakarta. Tercatat selama tahun 2020, kasus infeksi DBD mencapai 1.016 kasus di Jakarta Selatan. Kasus DBD muncul di Kecamatan Prapatan dengan 23 kasus. Kemudian, Kecamatan Jagakarsa dengan 39 kasus, Mampang Pesanggrahan 42 kasus, Pasar minggu 16 kasus, Kebayoran Baru 21 kasus, Kebayoran Lama 18 kasus, Pancoran 23 kasus, Tebet 14 kasus, Setiabudi 6 kasus, dan Cilandak 4 kasus.¹⁰

Pernyataan diatas menjadi salah satu bukti bahwa kasus terinfeksi dan terjangkitnya Demam Berdarah Dengue pada tahun 2020 di Kecamatan Tebet ialah kasus 2 tertinggi dan terbanyak diantara Kecamatan lain yang berada di Jakarta Selatan. Menelaah lebih lanjut

⁹ Diakses melalui website <https://jdih.jakarta.go.id> Pada tanggal 6 September 2022

¹⁰ Diakses melalui website <https://www.medcom.id> Pada tanggal 24 Maret 2022

mengenai kasus terjangkitnya Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Tebet, selain daripada jumlah kasus yang cukup tinggi. Berdasarkan Observasi awal dan perbincangan dengan salah satu Kepala Sub Bagian di Kecamatan Tebet, beliau mengatakan bahwa alasan selanjutnya mengenai indikasi kasus Demam Berdarah yang dapat disebabkan oleh adanya jentik-jentik adalah kinerja yang dilakukan oleh beberapa oknum kader yang langsung turun ke lapangan hingga menjadi salah satu dampak yang negatif apabila melakukan tugas dalam hal pendataan dilakukan dengan lalai dan kurang bertanggung jawab. Selain daripada itu, lebih lanjut beliau mengatakan bahwa masih ada beberapa sebagian orang yang enggan untuk mengolah informasi yang telah diberikan oleh para kader untuk peduli dan tidak bersikap sebelah mata mengenai adanya jentik-jentik yang telah bersarang di sebagian tempat tinggal nya. Indikasi selanjutnya yang dikatakan oleh beliau karena tidak adanya *reward* atau penghargaan kepada masyarakat untuk mendukung berjalanya Program Juru Pemantau Jentik, oleh sebab itu acapkali para sebagian warga enggan untuk kooperatif

Pelayanan publik di Kecamatan tidak hanya sekedar administrasi kependudukan, mereka juga peduli dengan menjaga kesehatan di lingkungan masyarakat. Jika warga yang sehat memiliki tempat dan kondisi lingkungan yang bersih, maka akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan penduduk. *New Living Order*, kehadiran pemerintah di masyarakat harus ada dan dibutuhkan, dan penduduk harus dididik bagaimana hidup sehari-hari. ikut serta menjaga agar kasus dapat segera menurun setiap tahun nya .

Kecamatan Tebet sebagai salah satu Aparatur Daerah yang melaksanakan dan menjalankan Program Jumantik kepada masyarakat tentunya mendapatkan respon yang positif mengingat sekecil apapun usaha dalam memberantas dan mencegah sebuah penyakit, tindakan tersebut tentu berdampak kepada masyarakat di Kecamatan Tebet. Sebuah tindakan atau perbuatan yang telah dibuat melalui Pemegang Otoritas kewenangan

tentunya memiliki dampak atau respon yang positif ataupun negatif, terjadi dari luar atau pelaksana itu sendiri maupun sasaran atau target Program yakni masyarakat. Selain itu, penulis menjumpai fakta di lapangan bahwa terdapat masalah dalam penerapan Program Juru Pemantau Jentik di Kecamatan Tebet

Pertama, sesuai dengan observasi awal penulis ketika berinteraksi dengan salahsatu Aparatur Daerah di Kecamatan Tebet, masih terdapat beberapa petugas dari kader Juru Pemantau Jentik yang belum memaksimalkan tugas nya sesuai dengan *Standar Operasional (SOP)*.¹¹

Kedua, sebagaimana informasi yang telah dipublikasikan di website *Kompas.com*, bahwa melonjak nya kasus yang menjangkit sebagian masyarakat di Jakarta Selatan Demam Berdarah Dengue yang terjadi pada bulan Januari-November tahun 2021 sebanyak 424 warga. 82 diantaranya berasal dari Kecamatan Tebet. Sehingga berdampak kepada para kader Juru Pemantau Jentik yang terbatas dalam melaksanakan tugas menuju tempat-tempat umum karena pada kasus Covid yang sedang melanda.¹²

Ketiga, menindaklanjuti berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 6 Tahun 2007 tentang Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue; pasal 22. Pemberian sanksi yang masih belum bisa diterapkan sepenuhnya dari aturan tersebut ditandai dengan terdapat sebagian warga yang menolak dilakukan pendataan untuk meyakinkan apakah warga di setiap rumah sudah menjaga dan merawat kubangan air (Bak Mandi, kolam ikan) Maka Dari itu perlukan sinergitas dintara semua pihak baik pihak petugas pelaksana program dan juga para masyarakat.¹³

Oleh karena permasalahan tersebut, Peneliti tertarik untuk mengkaji sebuah Penelitian dengan Judul ***“Pemberantasan Demam Berdarah Dengue (DBD) Dalam Program Juru***

¹¹ Hasil wawancara dan Observasi awal penulis pada tanggal 18 April 2022

¹² Hasil dari Arsip Kecamatan Tebet pada tanggal 10 Agustus 2022

¹³ Diakses melalui website <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id> Pada tanggal 10 Agustus 2022

Pemantau Jentik di Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan Tahun 2021". Alasan yang membuat Peneliti tertarik pada judul penelitian diatas ialah Hidup sehat sangat penting bagi setiap manusia dan Kesehatan ialah suatu yang penting selain daripada Pendidikan dalam kehidupan manusia. Dengan mencegah terjangkitnya sebuah penyakit yang dapat menjadi wabah di lingkungan sekitar, sudah seharusnya seluruh lapisan masyarakat untuk bersatu bersama melakukan kegiatan yang berhubungan dengan menjaga Kesehatan. Demi menurunkan dan juga menekan angka pertumbuhan kasus Demam Berdarah di Kecamatan Tebet, Program Jumentik yakni dapat diharapkan menjadi salah satu Program yang dapat memberantas, mencegah dan menghilangkan Jentik-jentik guna menghindari penyakit yakni DBD. Selain itu, lonjakan kasus dari tahun 2019-2021 menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian di Kecamatan Tebet. Dengan demikian, Program Juru Pemantau Jentik menjadi salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah kepada masyarakat nya untuk melaksanakan kegiatan yang dapat menekan angka pertumbuhan Penyakit Demam Berdarah yang dapat menjangkit masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah ditulis diatas, Maka Rumusan Penelitian yang tepat pada Penelitiannya ialah Bagaimana Strategi Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Dalam Program Juru Pemantau Jentik di Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak terlepas dari sebuah tujuan, dengan adanya sebuah Tujuan, hal tersebut dapat menjadi tolak ukur suatu Penelitian untuk dilakukan oleh seorang peneliti. Penelitian ini Bertujuan untuk mengetahui Strategi Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Dalam Program Juru Pemantau Jentik di Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan Tahun 2021

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat bagi Peneliti yakni penelitian diharapkan dapat menjadi referensi lebih lanjut terkait Respon dan tanggapan Masyarakat dalam menanggapi sebuah Program Sosial yang diImplementasikan pada Masyarakat,

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang di dapat dari Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan evaluasi kepada Aparatur pelaksana Program dan jajarannya untuk lebih memaksimalkan sebuah Program positif yang sudah diImplementasikan kepada Masyarakat berdasarkan Respon atau tanggapan masyarakat mengenai Program Juru Pemantau Jentik atau Jumantik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dapat memperjelas sebuah Penelitian yakni dengan Menyusun beberapa bagian BAB yang akan disajikan Oleh peneliti yang berfungsi untuk memudahkan pembaca , pengkaji maupun peneliti tersendiri dalam menyusun Skripsi, maka dari itu Sistematika Penulisan sebagai Berikut :

BAB I Pendahuluan : Pada BAB I terdapat beberapa penulisan yakni latar belakang, permasalahan umum, permasalahan khusus, pokok dan inti masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II Tinjauan Pustaka : Pada BAB II terdapat beberapa penulisan yakni sumber penelitian terdahulu , teori yang menjadi acuan dan referensi yang di dapat di dapat dari beberapa literatur dalam penyusunan skripsi , serta konsep yang dapat berguna untuk menguatkan isi dari penelitian yang relevan.

BAB III Metodologi Penelitian : Dalam bab III, penulis hendak menguraikan pendekatan riset, kategori riset, Metode Pengumpulan Informasi, Metode pengecekan keabsahan informasi, serta analisis informasi lewat pengelolaan informasi serta interpretasi ataupun pemaknaan informasi.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Dalam BAB ini, penulis menjelaskan, memaparkan dan menjabarkan analisa data dan juga gambaran umum mengenai Kecamatan Tebet , Kota Jakarta Selatan , mengenai Program Juru Pemantau Jentik , dan juga Strategi Pemberantasan Demam Berdarah Dengue dalam Program Juru Pemantau Jentik di Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan

BAB V Penutup : Dalam BAB ini penulis membahas kesimpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan dijalankan, serta pemberian saran yang berguna bagi pihak yang menjalankan Program yakni Kecamatan Tebet, bagi penulis sendiri, dan bagi para akademis yang ingin menjadikan referensi serta acuan keilmuan

